

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tawangargoo Smart-eco Farming Village (TAMENG) merupakan program pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan lokasi utama program berada di dusun Ngudi, yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Tawangargo, dan telah berjalan sejak tahun 2022. Program ini digagas oleh PT Petrokimia Gresik sebagai bentuk Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Namun, pada awal pelaksanaan program, Terdapat tantangan komunikasi yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan tim *community development* (comdev) PT Petrokimia Gresik diketahui bahwa terdapat tantangan dalam membangun koordinasi dengan kelompok masyarakat yang telah ada.

Tantangan tersebut muncul karena masyarakat dusun Ngudi belum memahami konsep *Smart-eco Farming* yang akan diterapkan, khususnya pada penerapan teknologi *Internet of Things* (IoT) untuk irigasi. Keraguan serta ketidakpahaman masyarakat terhadap teknologi baru dapat menghambat penerimaan program TAMENG sesuai dengan perencanaan awal. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan program dapat tersampaikan dengan baik dan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.

Program Tawangargo Smart-eco Farming Village dirancang dengan menggunakan pendekatan CSA (*Climate Smart Agriculture*) yaitu dengan menintegrasikan teknologi pertanian cerdas dan prinsip ekologis dalam praktik pertaniannya. Tujuan utama dari program ini meliputi peningkatan produktivitas pertanian melalui teknologi cerdas

seperti IoT (*internet of Things*), *water drip system* dan *green house*, selain itu program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (masyarakat Desa Tawangargo), serta menciptakan model pertanian berkelanjutan yang juga dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Konsep *Smart-eco farming Village* yang diterapkan di Tawangargo bukan merupakan sebuah konsep baru, konsep serupa telah lebih dulu diterapkan di negara lain, salah satunya di Bangladesh melalui program *Farming Smart Model Village* (FSMV) yang dilaksanakan oleh *Sustainable Agriculture Foundation* dengan dukungan *Standard Chartered Bank*. Program ini , menitikberatkan pada transformasi digital desa pertanian melalui adopsi teknologi berbasis *Internet of Things* (IoT), Sistem irigasi hemat air tenaga surya, dan pembentukan ekosistem wirausaha berbasis desa yang didukung oleh pelatihan generasi petani muda. Selain menekankan pada aspek keberlanjutan ekologi, FSMV juga selaras dengan agenda pembangunan nasional “Smart Bangladesh 2041” yang menargetkan modernisasi sektor pertanian melalui konektivitas digital, *e-commerce*, dan inovasi teknologi (Sustainable Agriculture Foundation, 2024).

Tidak hanya di Bangladesh, penerapan konsep serupa juga diterapkan di Bompari (Ghana) dan Lower Nyando (Kenya) dengan nama program *Climate – Smart Village* (CSV) yang dikembangkan oleh CGIAR melalui platform CCAFS, yang berfokus pada adaptasi pertanian terhadap perubahan iklim melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengetahuan lokasi. Di Bompari, Ghana, upaya intervensi diarahkan pada pemanfaatan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi kekeringan, penerapan teknik pelestarian tanah, serta keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan edukasi gizi dan penguatan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga (Partey et al., 2016). Sedangkan di Lower Nyando, Kenya, pendekatan CSV memprioritaskan integrasi sistem agroforestry, pengembangan usaha

nursery bibit pohon oleh petani perempuan, serta diversifikasi pendapatan melalui ternak kecil dan sistem panen air hujan (CGIAR, 2020).

Penerapan program TAMENG sebagai bentuk implementasi Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) melalui program Tawangargo Smart-eco Farming Village (TAMENG) menunjukkan komitmen PT Petrokimia Gresik dalam berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. PT Petrokimia Gresik yang merupakan perusahaan produsen pupuk terlengkap di Indonesia, memilih untuk melaksanakan TJSL yang sejalan dengan bisnis mereka dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan TJSL pada program ini mencakup penerapan dan pengembangan *Smart-eco Farming*, optimalisasi kelompok dan infrastruktur, membangun fasilitas untuk mitigasi perubahan iklim, serta melaksanakan Loka Latihan Pertanian (LOLAPER) (Purnama dkk., 2024).

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh perusahaan berbadan hukum perseroan di Indonesia. Hal ini ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tepatnya pada pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.” Ketentuan tersebut selanjutnya dijelaskan lebih rinci melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang menganut bahwa pelaksanaan dan pelaporan kegiatan TJSL adalah bagian dari kewajiban hukum yang wajib dipenuhi oleh badan usaha perseroan (Amalia, 2019). Seiring perkembangannya, keberhasilan suatu program TJSL sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program. Walaupun pada awalnya dipandang sebagai tanggung jawab tambahan bagi perusahaan, saat ini

TJSL semakin diterima dan dapat menjadi investasi yang strategis karena dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan maupun masyarakat (Maf'ulla & Rachmawati, 2024).

Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)/ *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah berkembang yang pada awalnya bersifat sukarela (*Voluntary*), kemudian menjadi bentuk kederewanan (*obligation*) yaitu perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk menjalankan CSR, dan pada akhirnya menjadi kewajiban (*obligation*) perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak lagi untuk tindakan opsional, melainkan suatu bentuk tanggung jawab moral serta hukum perusahaan terhadap krisis sosial dan lingkungan yang terus meningkat. CSR kini tidak sebatas kegiatan filantropi, tetapi telah menjadi bagian dari strategi bisnis berkelanjutan yang mencakup ekonomi, sosial, dan lingkungan atau yang dikenal dengan konsep *triple bottom line 3p* (profit, people, planet) (Ningtyas et al., 2022). Pada sektor pertanian, implementasi TJSL dapat berpotensi untuk menciptakan dampak positif melalui penerapan inovasi dan teknologi pertanian, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, seluruh kegiatan TJSL memerlukan strategi komunikasi yang tepat agar dapat menjangkau dan melibatkan pemangku kepentingan secara efektif, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat.

Implementasi TJSL pada sektor pertanian dan pedesaan menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan global. Pada Agenda Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang menekankan pada pentingnya kerjasama berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti, penghapusan kemiskinan, ketahanan pangan, dan aksi terhadap perubahan iklim (Santoso & Raharjo, 2022). Kerjasama tersebut memerlukan strategi komunikasi yang tepat sehingga dapat menjembatani berbagai pemangku kepentingan. Program TJSL seperti

Tawangargo Smart-eco Farming Village (TAMENG) berkontribusi langsung pada pencapaian beberapa tujuan dari SDGs tersebut melalui pengembangan pertanian berkelanjutan yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, serta mengurangi emisi gas rumah kaca dari sektor pertanian (Petrokimia Gresik, 2024). Efektivitas kontribusi ini sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan dalam memperkenalkan konsep pertanian berkelanjutan serta membangun kesadaran dan komitmen masyarakat untuk mengadopsinya.

Untuk mewujudkan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat melalui TJSL sangat bergantung pada perencanaan komunikasi. Karena komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) serta manajemen komunikasi (*communication manajement*) untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2007). Sehingga, dalam hal ini tidak hanya mencakup penyebaran informasi, tetapi juga bagaimana cara menciptakan pemahaman yang sama dan membangun diskusi yang bermakna antara berbagai pemangku kepentingan.

Pada konteks implementasi TJSL, strategi komunikasi berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah perubahan dalam praktik pertanian, penerimaan inovasi, dan mendorong partisipasi aktif dalam program. Karena keberhasilan dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh tim TJSL kepada masyarakat akan ditentukan oleh strategi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, fungsi strategi komunikasi secara makro atau biasa disebut dengan *planned multi-media strategy* atau secara mikro disebut *single communication medium strategy* yang berarti untuk menyebarluaskan informasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara tersusun kepada sasaran kegiatan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal (Octaviani et al., 2022).

Strategi komunikasi yang efektif perlu mempertimbangkan karakteristik komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikasi, dan efek yang diharapkan (Effendy, 2007). Karakteristik tersebut semakin penting dalam konteks TJSL yang bertujuan untuk mengubah kebiasaan jangka panjang, seperti menerapkan praktik pertanian berkelanjutan di masyarakat pedesaan.

Penelitian terkait strategi komunikasi dalam implementasi program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan sudah banyak dilakukan, kebanyakan studi hanya fokus pada aspek komunikasi satu arah, yaitu dari perusahaan ke masyarakat yaitu penelitian Nuriyah, (2024), Nita & Hidayati, (2024), dan Haitami et al., (2023) tetapi dengan objek yang berbeda serta analisis yang berbeda. Tetapi, diantara ketiga penelitian tersebut, belum ada yang membahas bagaimana strategi komunikasi dalam implelementasi program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dengan menggunakan analisis strategi komunikasi oleh Hafied Cangara (2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh PT Petrokimia sehingga dapat menggerakkan partisipasi masyarakat dari semua kalangan untuk berperan aktif pada Program TAMENG. Sehingga penelitian ini mengambil celah diantara penelitian terdahulu yang telah paparkan, yaitu akan berfokus pada analisis 5 (lima) tahapan perencanaan komunikasi oleh Hafied Cangara (2013) yang terdiri dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran (*measure*) dan pelaporan untuk melihat bagaimana masyarakat dapat terlibat aktif dalam penerimaan teknologi pertanian modern seperti IoT dan CSA yang telah diterapkan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Pada Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan PT Petrokimia Gresik dalam implementasi program Tawangargo *Smart-eco Farming Village* (TAMENG) sehingga dapat mendukung keberhasilan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh PT Petrokimia Gresik dalam mendukung keberhasilan implementasi program Tawangargo *Smart-eco Farming Village*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang strategi komunikasi, khususnya dalam konteks implementasi program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan 5 tahapan perencanaan komunikasi Menurut Hafied Cangara (2013), yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya penyusunan strategi komunikasi yang terencana, terarah, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga mendukung keberhasilan program TJSL secara berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan panduan bagi perusahaan, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dalam mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi modern dan berkelanjutan.